

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Definisi Pendidikan

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) tahun 1991 memberikan penjelasan bahwa pendidikan berasal dari kata “didik”, lalu kata ini mendapat awalan me sehingga menjadi “mendidik”, artinya memelihara dan memberi latihan. Dalam memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran (Syah, 2013:10).

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2013:10)

Mudyahardjo (2002) mendefinisikan pendidikan dalam definisi sempit yakni pendidikan adalah pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai lembaga pendidikan formal. Pendidikan adalah segala pengaruh yang diupayakan sekolah terhadap anak dan remaja yang diserahkan kepadanya agar mempunyai kemampuan yang sempurna dan kesadaran penuh terhadap hubungan-hubungan dan tugas-tugas sosial mereka (Mudyahardjo, 2002 : 6-7).

Ki Hadjar Dewantara dalam kongres taman siswa yang pertama pada tahun 1930 menyebutkan bahwa pendidikan umumnya berarti daya upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt), dan tubuh anak; dalam taman siswa tidak boleh dipisah-pisahkan

bagian-bagian itu agar kita dapat memajukan kesempurnaan hidup, kehidupan dan penghidupan anak-anak yang kita didik selaras dengan dunianya (Ihsan, 2011 : 5).

Dari definisi pendidikan di atas maka dapat diartikan bahwa pendidikan adalah suatu pengarahan dan bimbingan yang diberikan kepada anak dan remaja agar mendapatkan pengetahuan dan pemahaman guna memajukan kualitas hidup. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan definisi pendidikan dalam artian sempit yakni pengajaran yang berlangsung di sekolah.

B. Definisi Pendidikan Islam

Pendidikan Islam adalah proses transinternalisasi pengetahuan dan nilai Islam kepada peserta didik melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasan, dan pengembangan potensinya, guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat (Mujib : 2010, 27).

Mujib (2010, 28-29) juga menerangkan definisi ini memiliki lima unsur pokok pendidikan Islam, yaitu :

1. Proses transinternalisasi : upaya dalam pendidikan Islam dilakukan secara bertahap , berjenjang, terencana, terstruktur, sistematis, dan terus-menerus dengan cara transformasi dan internalisasi ilmu pengetahuan pada peserta didik.
2. Pengetahuan dan nilai Islam. Materi yang diberikan kepada peserta didik adalah ilmu pengetahuan dan nilai Islam, yaitu pengetahuan dan nilai yang diturunkan dari Tuhan (*Ilahiyah*). Atau materi yang memiliki kriteria

epistemology dan aksiologi Islam, sehingga output pendidikan memiliki ‘wajah-wajah’ Islami dalam setiap tindak tanduknya.

3. Kepada peserta didik. Pendidikan diberikan kepada peserta didik sebagai subjek dan objek pendidikan. Dikatakan subjek karena ia mengembangkan dan aktualisasi potensinya sendiri, sedangkan pendidik hanya menstimulasi dalam pengembangan dan aktualisasi itu. Dikatakan objek karena ia menjadi sasaran dan transformasi ilmu pengetahuan dan nilai Islam, agar ilmu dan nilai itu tetap lestari dari generasi ke generasi berikutnya.
4. Melalui upaya pengajaran, pembiasaan, bimbingan, pengasuhan, pengawasaan dan pengembangan potensi peserta didik agar terbentuk dan berkembang daya kreativitas dan produktivitasnya tanpa mengabaikan potensi dasarnya.
5. Guna mencapai keselarasan dan kesempurnaan hidup di dunia dan akhirat. Tujuan akhir pendidikan Islam adalah tercipta *insan kamil* (manusia sempurna), yaitu manusia yang mampu menyelaraskan dan memenuhi kebutuhan dunia dan akhirat; dan kebutuhan fisik, psikis, sosial, dan spiritual. Orientasi pendidikan Islam tidak hanya memenuhi hajat hidup jangka pendek, seperti pemenuhan kebutuhan duniawi, tetapi juga memenuhi hajat hidup jangka panjang seperti pemenuhan kebutuhan di akhirat kelak.

C. Visi dan Misi Pendidikan Islam

Visi pendidikan Islam dapat diartikan sebagai tujuan jangka panjang, cita-cita masa depan, dan impian ideal yang ingin diwujudkan oleh pendidikan Islam. Visi pendidikan Islam ini selanjutnya dapat menjadi sumber motivasi, inspirasi, pencerahan, pegangan dan arah bagi perumusan misi, tujuan, kurikulum, proses belajar, guru, staf, murid, manajemen, lingkungan, dan lain sebagainya (Nata, 2010:44).

Nata (2010:44) juga menjelaskan visi pendidikan Islam sesungguhnya melekat pada cita-cita dan tujuan jangka panjang ajaran Islam itu sendiri, yaitu mewujudkan rahmat bagi seluruh umat manusia, sesuai dengan firman Allah SWT :

Tidaklah kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. (Qs. Al-Anbiya'(21): 107).

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam”.

Tidaklah Kami utus engkau (Muhammad) melainkan agar menjadi rahmat bagi seluruh alam. (QS. Al-anbiya'(21):107).

Dengan demikian, visi pendidikan Islam dapat dirumuskan sebagai berikut :

“Menjadikan pendidikan Islam sebagai pranata yang kuat, berwibawa, efektif, dan kredibel dalam mewujudkan cita-cita ajaran Islam”. Dengan visi tersebut,

maka seluruh komponen pendidikan Islam sebagaimana tersebut di atas, harus diarahkan kepada tercapainya visi tersebut.

Dari satu sisi satu visi mendasari rumusan misi, sedangkan dari sisi lain, keberadaan misi akan menyebabkan tercapainya misi. Misi merupakan jawaban atas apa yang harus dilakukan guna mencapai visi, misi pendidikan Islam sendiri adalah sebagai berikut :

1. Mendorong timbulnya kesadaran umat manusia agar mau melakukan kegiatan belajar dan mengajar.
2. Melaksanakan kegiatan belajar mengajar sepanjang hayat
3. Melaksanakan program wajib belajar
4. Melaksanakan program pendidikan anak usia dini
5. Mengeluarkan manusia dari kehidupan Dzulumat (kegelapan) kepada kehidupan yang terang benderang
6. Memberantas sikap jahiliah
7. Menyelamatkan manusia dari tepi jurang kehancuran yang disebabkan karena pertikaian
8. Melakukan pencerahan batin kepada manusia agar sehat rohani dan jasmaninya
9. Menyadarkan manusia agar tidak melakukan perbuatan yang menimbulkan bencana di muka bumi, seperti permusuhan dan peperangan.
10. Mengangkat harkat dan martabat manusia sebagai makhluk yang paling sempurna di muka bumi (Nata : 2010 : 45-53).

D. Pengertian Sekolah dan Madrasah

1. Sekolah

Menurut Mahmud (2012) Sekolah memiliki dua pengertian, yaitu; *Pertama*, lingkungan fisik dengan berbagai perlengkapan yang merupakan tempat penyelenggaraan proses pendidikan untuk usia dan kriteria tertentu. *Kedua*, proses kegiatan belajar mengajar (Mahmud, 2012:167).

Menurut Tirtaraharja (2012) Sekolah merupakan salah satu dari tiga lingkungan pendidikan utama, yang biasa dikenal dengan tripusat pendidikan, bahwa manusia sepanjang hidupnya selalu akan menerima pengaruh dari tiga lingkungan pendidikan yang utama yakni keluarga, sekolah, dan masyarakat, dan ketiganya disebut tripusat pendidikan (Tirtaraharja, 2012 : 166-167).

Jadi sekolah adalah tempat berlangsungnya kegiatan penyelenggaraan proses pendidikan yang merupakan salah satu dari lingkungan pendidikan utama yang memiliki kriteria usia tertentu.

Sekolah juga mempunyai nama lain yakni madrasah. Walaupun madrasah merupakan nama lain dari sekolah, yang mana keduanya merupakan tempat pendidikan, tetapi antara sekolah dan madrasah mempunyai perbedaan. Perbedaan yang menonjol terdapat pada kurikulumnya. Kurikulum sekolah berbasis umum, sedangkan kurikulum madrasah berbasis Islam

2. Madrasah

Menurut kamus bahasa Arab Indonesia Madrasah adalah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah atau tempat untuk belajar (Nata,2010:199).

Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam. (Nata,2010:109).

Menurut Mujib dan Mudzakir, bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu :

1. Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam
2. Sebagai usaha menyempurnakan terhadap sistem pendidikan pesantren kearah suatu sistem pendidikan yang lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan yang sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah
3. Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada barat sebagai sistem pendidikan mereka, dan
4. Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi (Nata, 2010 : 109-110).

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwa madrasah adalah tempat belajar mengajar yang mana nilai-nilai yang diterapkan adalah sebuah manifestasi dan realisasi pembaruan pendidikan Islam.

E. Pengertian Remaja

1. Definisi Remaja

Pengertian Remaja sendiri lebih jelasnya telah dikemukakan oleh Pikunas (1976) salah satu periode dalam rentang kehidupan individu adalah masa (fase) remaja. Masa ini merupakan segmen kehidupan yang penting dalam siklus perkembangan individu, dan merupakan masa transisi yang dapat diarahkan kepada perkembangan masa dewasa yang sehat. Dia juga menambahkan masa remaja juga diawali dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga mampu bereproduksi, dia juga mengungkapkan bahwa masa remaja ini meliputi (a) masa remaja awal: 12 – 15 tahun; (b) masa remaja madya: 15 – 18 tahun, dan (c) masa remaja akhir: 19 – 22 tahun. Sementara Salzman mengemukakan bahwa remaja merupakan masa perkembangan sikap tergantung (*dependence*) terhadap orang tua ke arah kemandirian (*independence*), minat-minat seksual, perenungan diri, dan perhatian terhadap nilai-nilai estetika dan isu-isu moral (Yusuf, 2000:184).

Jadi, masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa, dimana terjadi perubahan secara fisik, maupun psikis. Umumnya remaja menjadi labil karena masa ini adalah masa pencarian jati diri, sehingga mereka bereksplorasi dengan mencoba-coba hal-hal yang belum mereka ketahui dengan baik. Masa remaja juga menentukan masa dewasa, karena jika masa remaja dilalui dengan baik, maka masa dewasa juga akan menjadi masa yang baik pula.

2. Ciri-ciri Masa Remaja

Masa remaja mempunyai ciri-ciri tertentu yang membedakan dengan periode sebelum dan sesudahnya. Ciri-ciri remaja menurut Hurlock (2003), antara lain:

1. Masa remaja sebagai periode yang penting yaitu perubahan-perubahan yang dialami masa remaja akan memberikan dampak langsung pada individu yang bersangkutan dan akan mempengaruhi perkembangan selanjutnya
2. Masa remaja sebagai periode pelatihan. Disini berarti perkembangan masa kanak-kanak lagi dan belum dapat dianggap sebagai orang dewasa. Status remaja tidak jelas, keadaan ini memberi waktu padanya untuk mencoba gaya hidup yang berbeda dan menentukan pola perilaku, nilai dan sifat yang paling sesuai dengan dirinya.
3. Masa remaja sebagai periode perubahan, yaitu perubahan pada emosi perubahan tubuh, minat dan peran (menjadi dewasa yang mandiri), perubahan pada nilai-nilai yang dianut, serta keinginan akan kebebasan.
4. Masa remaja sebagai masa mencari identitas diri yang dicari remaja berupa usaha untuk menjelaskan siapa dirinya dan apa peranannya dalam masyarakat.
5. Masa remaja sebagai masa yang menimbulkan ketakutan. Dikatakan demikian karena sulit diatur, cenderung berperilaku yang kurang baik. Hal ini yang membuat banyak orang tua menjadi takut.

6. Masa remaja adalah masa yang tidak realistik. Remaja cenderung memandang kehidupan dari kaca mata berwarna merah jambu, melihat dirinya sendiri dan orang lain sebagaimana yang diinginkan dan bukan sebagaimana adanya terlebih dalam cita-cita.
7. Masa remaja sebagai masa dewasa. Remaja mengalami kebingungan atau kesulitan di dalam usaha meninggalkan kebiasaan pada usia sebelumnya dan di dalam memberikan kesan bahwa mereka hampir atau sudah dewasa, yaitu dengan merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obatan dan terlibat dalam perilaku seks. Mereka menganggap bahwa perilaku ini akan memberikan citra yang mereka inginkan.

Disimpulkan adanya perubahan fisik maupun psikis pada diri remaja, kecenderungan remaja akan mengalami masalah dalam penyesuaian diri dengan lingkungan. Hal ini diharapkan agar remaja dapat menjalani tugas perkembangan dengan baik-baik dan penuh tanggung jawab.

3. Tugas Perkembangan Masa Remaja

Menurut Tohirin (2005) Masa remaja (*adolescence*) sedang berada di persimpangan jalan antara dua dunia anak-anak dan dewasa. Oleh sebab itu, pada masa ini merupakan masa yang penuh kesukaran dan persoalan, bukan saja bagi remaja itu sendiri, tetapi juga bagi orang tua, guru, dan masyarakat sekitarnya. Berkenaan dengan uraian di atas, sebagian ahli psikologi menyatakan bahwa masa remaja terdiri atas tiga subperkembangan, yaitu : (a) subperkembangan prapuber selama kurang lebih dua tahun sebelum masa

puber, (b) subperkembangan puber selama dua setengah sampai tiga setengah tahun, dan (c) subperkembangan post puber, yakni saat perkembangan biologis sudah lambat tapi masih terus berlangsung pada bagian-bagian organ tertentu. Saat ini merupakan akhir masa puber yang mulai menampakkan tanda-tanda kedewasaan. (Tohirin, 2005 : 35).

Tugas-tugas perkembangan masa remaja umumnya berkenaan dengan pencapaian dan persiapan memasuki kehidupan (fase) berikutnya (dewasa). Adapun tugas-tugas perkembangan fase remaja adalah sebagai berikut.

- a. Mencapai pola hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya yang berbeda jenis kelamin sesuai dengan keyakinan dan etika moral yang berlaku dalam masyarakat.
- b. Mencapai peranan sosial sebagai seorang pria atau wanita selaras dengan tuntutan sosial dan kultural masyarakatnya
- c. Menerima kesatuan organ-organ tubuh sebagai pria atau wanita dan menggunakannya secara efektif sesuai dengan kodratnya masing-masing
- d. Keinginan menerima dan mencapai tingkah laku sosial tertentu yang bertanggung jawab di tengah-tengah masyarakatnya,
- e. Mencapai kemerdekaan atau kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya dan mulai menjadi seorang “person” (menjadi diri sendiri)
- f. Mempersiapkan diri untuk mencapai karir tertentu dalam bidang ekonomi

g. Mempersiapkan diri untuk memasuki dunia perkawinan atau kehidupan berkeluarga (sebagai suami atau istri)

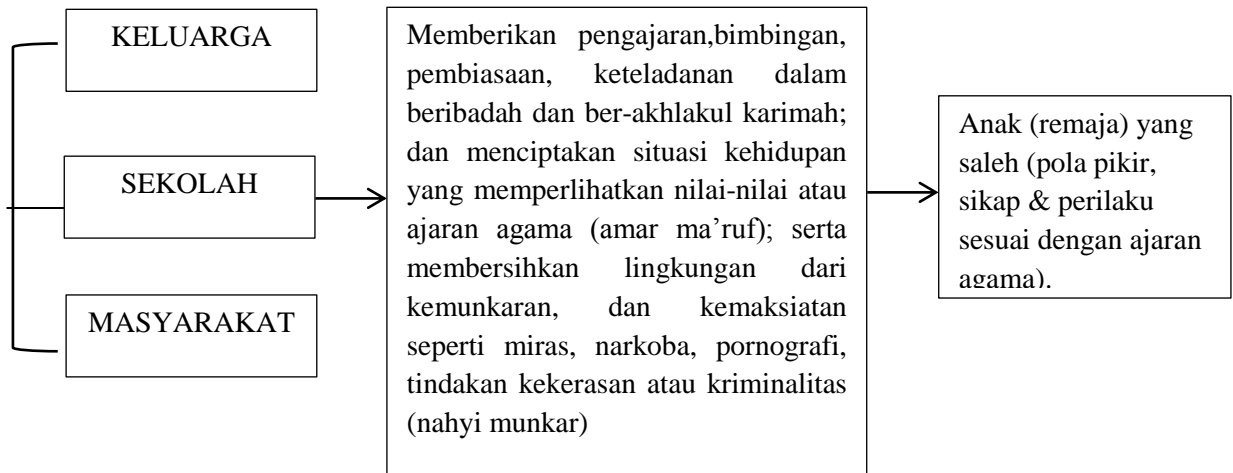
Memperoleh seperangkat nilai dan sistem etika sebagai pedoman bertingkah laku dan mengembangkan ideologi untuk keperluan kehidupan kewarganegaraan (Tohirin, 2005 : 36).

4. Perkembangan Kesadaran Beragama

Salah satu kelebihan manusia sebagai makhluk Allah SWT, adalah dia dianugerahi fitrah (perasaan dan kemampuan) untuk mengenal Allah dan melakukan ajaran-Nya. Dalam kata lain, manusia dikarunia insting religious (naluri beragama). Karena memiliki fitrah ini, kemudian manusia dijuluki sebagai “Homo Devinans”, dan “Homo Religious”, yaitu makhluk yang bertuhan atau beragama.

Fitrah Bergama ini merupakan disposisi (kemampuan dasar) yang mengandung kemungkinan atau berpeluang untuk berkembang. Namun, mengenai arah dan kualitas perkembangan beragama anak sangat bergantung kepada proses pendidikan yang diterimanya. Hal ini sebagaimana yang telah dinyatakan oleh Nabi Muhammad SAW :”Setiap anak dilahirkan dalam fitrah, hanya karena orangtuanyalah , anak itu menjadi yahudi, nasrani, atau majusi. Hadis ini mengisyaratkan bahwa faktor lingkungan (terutama orang tua) sangat berperan dalam mempengaruhi perkembangan fitrah keberagaman anak. (Yusuf, 2012 : 136).

Gambar 1:
Lingkungan yang kondusif bagi perkembangan kesadaran beragama pada anak (remaja) (Yusuf : 2012, 142)



Individu yang sejak kecilnya dibimbing dengan pendekatan agama dan secara terus menerus mengembangkan diri dalam keluarga beragama cenderung akan mencapai kematangan beragama. Kematangan beragama ini berkaitan dengan kualitas pengalaman ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, baik yang menyangkut aspek hablumminallah maupun hablumminannaas (Yusuf, 2012 : 145-146).

Menurut Yusuf (2012 : 145-146) Secara umum kriteria kematangan dalam kehidupan beragama itu adalah sebagai berikut :

- a. Memiliki kesadaran bahwa setiap perilakunya (yang tampak maupun tersembunyi) tidak terlepas dari pengawasan Allah. Kesadaran ini terefleksi

dalam sikap dan perilakunya yang jujur, amanah, *istiqomah* dan merasa malu untuk berbuat yang melanggar aturan Allah.

- b. Mengamalkan ibadah ritual secara ikhlas dan mampu mengambil hikmah dari ibadah tersebut dalam kaitannya dengan kehidupan sehari-hari.
- c. Memiliki penerimaan dan pemahaman secara positif akan irama/romantika kehidupan yang ditetapkan Allah, yaitu bahwa kehidupan setiap manusia, berfluktuasi antara suasana kehidupan yang “*usron*” (kesulitan/musibah), dan “*yusron*” (kemudahan/anugerah/nikmat).
- d. Bersyukur pada saat mendapatkan anugerah baik dengan ucapan (membaca hamdalah) maupun perbuatan (ibadah *mahdhah*, mengeluarkan zakat atau sedekah).
- e. Bersabar pada saat mendapat musibah. Setiap insan yang hidup di dunia ini akan dicoba oleh Allah dengan diberikan musibah (segala sesuatu yang tidak disenangi kepadanya), baik yang ringan maupun yang berat. Bagi orang yang telah matang sikap keagamaannya tatkala dia mendapatkan musibah, akan menyadari bahwa hal itu merupakan ujian dari Allah yang akan meningkatkan nilai keimanannya.
- f. Menjalin dan memperkokoh “ukhuwah islamiyah” (tali persaudaraan dengan sesama muslim) dan “ukhuwah insaniah/basyariah” (tali persaudaraan dengan manusia lainnya dengan tidak melihat latar belakang agama, suku, ras, maupun status sosial ekonominya). Jalinan persaudaraan itu diwujudkan

dalam bentuk saling tolong menolong dalam kebaikan dan saling berwasiat dalam kebenaran dan kesabaran.

- g. Senantiasa menegakkan “*amar ma’ruf dan nahyi munkar*”, mempunyai *ruhul jihad fisabilillah*, menebarkan mutiara nilai-nilai Islam dan mencegah atau memberantas kemusyrikan, kekufuran, dan kemaksiatan.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kesadaran bergaama adalah fitrah manusia, dan implementasinya didukung oleh lingkungan sekitarnya seperti ; keluarga, sekolah, dan masyarakat. Artinya individu yang religius adalah bentukan dari lingkungan yang religius pula.

F. Kenakalan Remaja

Menurut Cavan (1962) menyebutkan bahwa “*Juvinile Delinquency refers to the failure of children and youth to meet certain obligation expected of them by the society in which they live*”. Kenakalan anak dan remaja itu disebabkan kegagalan mereka dalam memperoleh penghargaan dari masyarakat tempat mereka tinggal. Penghargaan yang mereka harapkan ialah tugas dan tanggung jawab seperti orang dewasa. Mereka menuntut suatu peranan sebagaimana dilakukan oleh orang dewasa. Tetapi orang dewasa tidak dapat memberikan tanggung jawab dan peranan itu, karena belum adanya rasa kepercayaan terhadap mereka (Wilis, 2012:88).

Menurut Arifin (1994) istilah kenakalan remaja merupakan terjemahan dari kata *juvenile delinquency* yang dipakai di dunia Barat. Istilah ini mengandung pengertian tentang kehidupan remaja yang menyimpang dari

berbagai pranata dan norma yang berlaku umum. Baik yang menyangkut kehidupan bermasyarakat, tradisi, maupun agama, serta hukum yang berlaku. Lebih jelasnya pengertian kenakalan tersebut mengandung beberapa ciri pokok, sebagai berikut:

1. Tingkah laku yang mengandung kelainan-kelainan berupa perilaku atau tindakan yang bersifat a-moral, a-sosial atau anti sosial.
2. Dalam perilaku atau tindakan tersebut terdapat pelanggaran terhadap norma-norma sosial, hukum, dan norma agama yang berlaku dalam masyarakat.
3. Tingkah/perilaku, perbuatan serta tindakan-tindakan yang bertentangan dengan nilai-nilai hukum atau undang-undang yang berlaku yang jika dilakukan oleh orang dewasa hal tersebut jelas merupakan pelanggaran atau tindak kejahatan (kriminal) yang diancam dengan hukuman menurut ketentuan yang berlaku.
4. Perilaku, tindakan dan perbuatan tersebut dilakukan oleh kelompok usia remaja.(Arifin, 1994 : 79-80)

G. Bentuk-Bentuk Kenakalan Remaja

Menurut Kartini Kartono (2010:49), bentuk-bentuk perilaku kenakalan remaja dibagi menjadi empat, yaitu :

1. Kenakalan terisolir (Delinkuensi terisolir)

Kelompok ini merupakan jumlah terbesar dari remaja nakal. Pada umumnya mereka tidak menderita kerusakan psikologis. Perbuatan nakal mereka didorong oleh faktor-faktor berikut :

- 1) Keinginan meniru dan ingin konform dengan gangnya, jadi tidak ada motivasi, kecemasan atau konflik batin yang tidak dapat diselesaikan.
- 2) Mereka kebanyakan berasal dari daerah kota yang transisional sifatnya yang memiliki subkultur kriminal. Sejak kecil remaja melihat adanya gang-gang kriminal, sampai kemudian dia ikut bergabung. Remaja merasa diterima, mendapatkan kedudukan hebat, pengakuan dan prestise tertentu.
- 3) Pada umumnya remaja berasal dari keluarga berantakan, tidak harmonis, dan mengalami banyak frustrasi. Sebagai jalan keluarnya, remaja memuaskan semua kebutuhan dasarnya di tengah lingkungan kriminal. Gang remaja nakal memberikan alternatif hidup yang menyenangkan.
- 4) Remaja dibesarkan dalam keluarga tanpa atau sedikit sekali mendapatkan supervisi dan latihan kedisiplinan yang teratur, sebagai akibatnya dia tidak sanggup menginternalisasikan norma hidup normal. Ringkasnya, delinkuen terisolasi itu mereaksi terhadap tekanan dari lingkungan sosial, mereka mencari panutan dan rasa aman dari kelompok gangnya, namun

pada usia dewasa, mayoritas remaja nakal ini meninggalkan perilaku kriminalnya, paling sedikit 60 % dari mereka menghentikan perilakunya pada usia 21-23 tahun. Hal ini disebabkan oleh proses pendewasaan dirinya sehingga remaja menyadari adanya tanggung jawab sebagai orang dewasa yang mulai memasuki peran sosial yang baru.

2. Kenakalan neurotik (Delinkuensi neurotik).

Pada umumnya, remaja nakal tipe ini menderita gangguan kejiwaan yang cukup serius, antara lain berupa kecemasan, merasa selalu tidak aman, merasa bersalah dan berdosa dan lain sebagainya. Ciri - ciri perilakunya adalah :

- 1) Perilaku nakalnya bersumber dari sebab-sebab psikologis yang sangat dalam, dan bukan hanya berupa adaptasi pasif menerima norma dan nilai subkultur gang yang kriminal itu saja.
- 2) Perilaku kriminal mereka merupakan ekspresi dari konflik batin yang belum terselesaikan, karena perilaku jahat mereka merupakan alat pelepas ketakutan, kecemasan dan kebingungan batinnya.
- 3) Biasanya remaja ini melakukan kejahatan seorang diri, dan mempraktekkan jenis kejahatan tertentu, misalnya suka memperkosa kemudian membunuh korbannya, kriminal dan sekaligus neurotik.
- 4) Remaja nakal ini banyak yang berasal dari kalangan menengah, namun pada umumnya keluarga mereka mengalami banyak ketegangan

emosional yang parah, dan orangtuanya biasanya juga neurotik atau psikotik.

- 5) Remaja memiliki ego yang lemah, dan cenderung mengisolir diri dari lingkungan.
- 6) Motif kejahatannya berbeda-beda.
- 7) Perilakunya menunjukkan kualitas kompulsif (paksaan).

3. Kenakalan Psikopatik (*Delinkuensi Psikopatik*)

Delinkuensi psikopatik ini sedikit jumlahnya, akan tetapi dilihat dari kepentingan umum dan segi keamanan, mereka merupakan oknum kriminal yang paling berbahaya. Ciri tingkah laku mereka adalah :

- 1) Hampir seluruh remaja *delinkuen psikopatik* ini berasal dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang ekstrim, brutal, diliputi banyak pertikaian keluarga, berdisiplin keras namun tidak konsisten, dan orangtuanya selalu menyalah-menyalahkan mereka, sehingga mereka tidak mempunyai kapasitas untuk menumbuhkan afeksi dan tidak mampu menjalin hubungan emosional yang akrab dan baik dengan orang lain.
- 2) Mereka tidak mampu menyadari arti bersalah, berdosa, atau melakukan pelanggaran.
- 3) Bentuk kejahatannya majemuk, tergantung pada suasana hatinya yang kacau dan tidak dapat diduga. Mereka pada umumnya sangat agresif dan

impulsif, biasanya mereka residivis yang berulang kali keluar masuk penjara, dan sulit sekali diperbaiki.

- 4) Mereka selalu gagal dalam menyadari dan menginternalisasikan norma-norma sosial yang umum berlaku, juga tidak peduli terhadap norma subkultur gangnya sendiri.

Kebanyakan dari mereka juga menderita gangguan *neurologis*, sehingga mengurangi kemampuan untuk mengendalikan diri sendiri. Psikopat merupakan bentuk kekalutan mental dengan karakteristik sebagai berikut: tidak memiliki pengorganisasian dan integrasi diri, orangnya tidak pernah bertanggung jawab secara moral, selalu mempunyai konflik dengan norma sosial dan hukum. Mereka sangat egoistis, anti sosial dan selalu menentang apa dan siapapun. Sikapnya kasar, kurang ajar dan sadis terhadap siapapun tanpa sebab.

4. Kenakalan defek moral (*Delinkuensi defek moral*)

Defek (*defect, defectus*) artinya rusak, tidak lengkap, salah, cedera, cacat, kurang. *Delinkuensi defek moral* mempunyai ciri-ciri, selalu melakukan tindakan anti sosial, walaupun pada dirinya tidak terdapat penyimpangan, namun ada disfungsi pada intelegensinya. Terdapat kelemahan pada dorongan instinktif yang primer, sehingga pembentukan super egonya sangat lemah. Impulsnya tetap pada taraf primitif sehingga sukar dikontrol dan dikendalikan Mereka merasa cepat puas dengan prestasinya, namun perbuatan mereka

sering disertai agresivitas yang meledak. Remaja yang defek moralnya biasanya menjadi penjahat yang sukar diperbaiki. Mereka adalah para residivis yang melakukan kejahatan karena didorong oleh naluri rendah, impuls dan kebiasaan primitif, di antara para penjahat residivis remaja, kurang lebih 80 % mengalami kerusakan psikis, berupa disposisi dan perkembangan mental yang salah, jadi mereka menderita defek mental. Hanya kurang dari 20 % yang menjadi penjahat disebabkan oleh faktor sosial atau lingkungan sekitar.

Beberapa uraian di atas yang menjelaskan tentang bentuk-bentuk kenakalan remaja, namun peneliti akan fokus pada bentuk kenakalan remaja delinquensi terisolir, karena bentuk tersebut dapat mewakili beberapa perilaku kenakalan remaja yang ada di lokasi penelitian.

H. Faktor Penyebab Terjadinya Kenakalan Remaja

Menurut Dhohiri, Dkk (2007) faktor yang menyebabkan terjadinya kenakalan remaja secara umum dapat dikelompokkan ke dalam dua faktor, yaitu sebagai berikut.

a) Faktor Intern

(1) Faktor Kepribadian

Kepribadian adalah suatu organisasinya yang dinamis pada sistem *psikosomatis* dalam individu yang turut menentukan caranya yang unik dalam menyesuaikan dirinya dengan lingkungannya (biasa disebut karakter psikisnya). Masa remaja dikatakan masa yang berbahaya. Pada

periode ini, seseorang meninggalkan masa anak-anak untuk menuju masa dewasa. Masa ini dirasakan sebagai suatu *krisis identitas* karena belum adanya pegangan, sementara kepribadiannya sedang mengalami proses pembentukan. Di sinilah perlu pengawasan dan pembinaan mental untuk menghindari timbulnya kenakalan remaja atau perilaku menyimpang.

(2) Faktor Kondisi Fisik

Faktor ini dapat mencakup segi cacat atau tidaknya secara fisik dan segi jenis kelamin. Ada suatu teori yang menjelaskan adanya kaitan antara cacat tubuh dengan tindakan menyimpang (meskipun teori ini belum teruji secara baik dalam kenyataan hidup). Menurut teori ini, seseorang yang sedang mengalami cacat fisik cenderung mempunyai rasa kecewa terhadap kondisi hidupnya. Kekecewaan tersebut apabila tidak disertai dengan pemberian bimbingan, akan menyebabkan si Penderita cenderung berbuat melanggar tatanan hidup bersama sebagai perwujudan kekecewaan akan kondisi tubuhnya. Adapun yang dilihat dari jenis kelamin adalah perubahan potensi biologis tanpa diiringi oleh bimbingan penanaman nilai dan norma yang berlaku secara baik yang bisa menimbulkan tindak penyimpangan atau penyelewengan seksual.

(3) Faktor Status dan Peranannya di Masyarakat

Seorang anak yang pernah berbuat menyimpang terhadap hukum yang berlaku, setelah selesai menjalankan proses sanksi hukum (keluar dari penjara), sering kali pada saat kembali ke masyarakat status atau sebutan “

eks narapidana” yang diberikan oleh masyarakat sulit terhapuskan sehingga anak tersebut kembali melakukan tindak penyimpangan hukum karena merasa tertolak dan terasingkan.

b) Faktor Ekstern

(1) Kondisi Lingkungan Keluarga

Khususnya di kota-kota besar di Indonesia, generasi muda yang orang tuanya disibukkan dengan kegiatan bisnis sering mengalami kekosongan batin karena bimbingan dan kasih sayang langsung dari orang tuanya sangat kurang. Kondisi orang tua yang lebih mementingkan karir daripada perhatian pada anaknya akan menyebabkan munculnya perilaku menyimpang. Kasus kenakalan remaja yang muncul pada keluarga kaya bukan karena kurangnya kebutuhan materi, melainkan karena kurangnya perhatian dan kasih sayang orang tua, serta kurangnya proses dialogis dan komunikasi efektif antara orang tua dan anak. Sementara pada keluarga yang tidak mampu juga bisa muncul atau mendorong lahirnya perilaku menyimpang dari seorang anak, yang juga karena kurang perhatian orang tua. Misalnya, orang tua sering meninggalkan rumah untuk mencari nafkah, kebutuhan hidup sehari-hari yang masih kurang, anak dibiarkan sendiri di rumah. Perceraian orang tua juga dapat mendorong munculnya perilaku menyimpang pada diri anak karena anak merasa kehilangan kasih sayang dari orang tua.

(2) Kontak Sosial dari Lembaga Masyarakat Kurang baik atau Kurang Efektif

Apabila sistem pengawasan lembaga-lembaga sosial masyarakat terhadap pola perilaku anak muda kurang berjalan dengan baik, akan memunculkan tindakan penyimpangan terhadap nilai dan norma yang berlaku. Misalnya, mudah menoleransi tindakan anak muda yang menyimpang dari hukum atau norma yang berlaku, seperti mabuk-mabukan yang dianggap hal yang wajar, tindakan perkelahian antar anak muda dianggap hal yang biasa. Sikap kurang tegas dalam menangani tindakan penyimpangan perilaku ini akan semakin meningkatkan kuantitas dan kualitas tindak penyimpangan di kalangan anak muda.

(3) Kondisi Geografis atau Kondisi Fisik Alam

Kondisi alam yang gersang, kering, dan tandus, dapat juga menyebabkan terjadinya tindakan yang menyimpang dari aturan norma yang berlaku, lebih-lebih apabila individunya bermental negative. Misalnya, melakukan tindak pencurian dan mengganggu ketertiban umum, atau konflik yang bermotif memperebutkan kepentingan ekonomi.

(4) Faktor Kesenjangan Ekonomi dan Disintegrasi Politik

Kesenjangan ekonomi antara orang kaya dan orang miskin akan mudah memunculkan kecemburuan sosial, dan bentuk kecemburuan sosial ini bisa mewujudkan tindakan perusakan, pencurian, dan perampokan. Disintegrasi politik (antara lain terjadinya konflik antarpartai politik atau terjadinya peperangan antarkelompok dan perang saudara)

dapat memengaruhi jiwa remaja yang kemudian bisa menimbulkan tindakan-tindakan menyimpang.

(5) Faktor Perubahan Sosial Budaya yang Begitu Cepat (*Revolusi*)

Perkembangan teknologi di berbagai bidang, khususnya dalam teknologi komunikasi dan hiburan yang mempercepat arus budaya asing yang masuk akan banyak memengaruhi pola tingkah laku anak menjadi kurang baik, lebih-lebih anak tersebut belum siap mental dan akhlaknya, atau wawaasan agamanya rendah sehingga mudah berbuat hal-hal yang menyimpang dari tatanan nilai-nilai norma yang berlaku.

Pada dasarnya, banyak faktor lain yang juga dapat menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja. Misalnya, faktor teman sebaya yang kurang mendukung kearah yang baik atau lingkungan sekolah yang kurang disiplin (Dhohiri, Dkk , 2007 : 19-21).

I. Usaha Pencegahan Atau Pengurangan Tingkat Kenakalan Remaja

Menurut Dhohiri (2007 : 21-22) ada beberapa usaha yang dapat dilakukan untuk mencegah atau mengurangi tingkat kenakalan remaja, antara lain sebagai berikut.

1. Usaha Pencegahan

Usaha-usaha pencegahan ini bisa dilakukan secara preventif atau represif. Baik usaha preventif preventif maupun represif dapat dilakukan oleh lembaga pemerintah atau lembaga swasta.

- (a) Penerangan tentang masalah generasi muda;
- (b) Memberikan sanksi yang tegas;
- (c) Mendirikan pusat-pusat pelatihan dan rehabilitasi; dan
- (d) Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan formal.

2. Usaha yang Dilakukan oleh Pihak Swasta

- (a) Mengadakan kegiatan-kegiatan sosial melalui organisasi kemasyarakatan;
- (b) Mendirikan lembaga-lembaga pendidikan swasta; dan
- (c) Mendirikan lembaga-lembaga sosial masyarakat tingkat RT dan RW

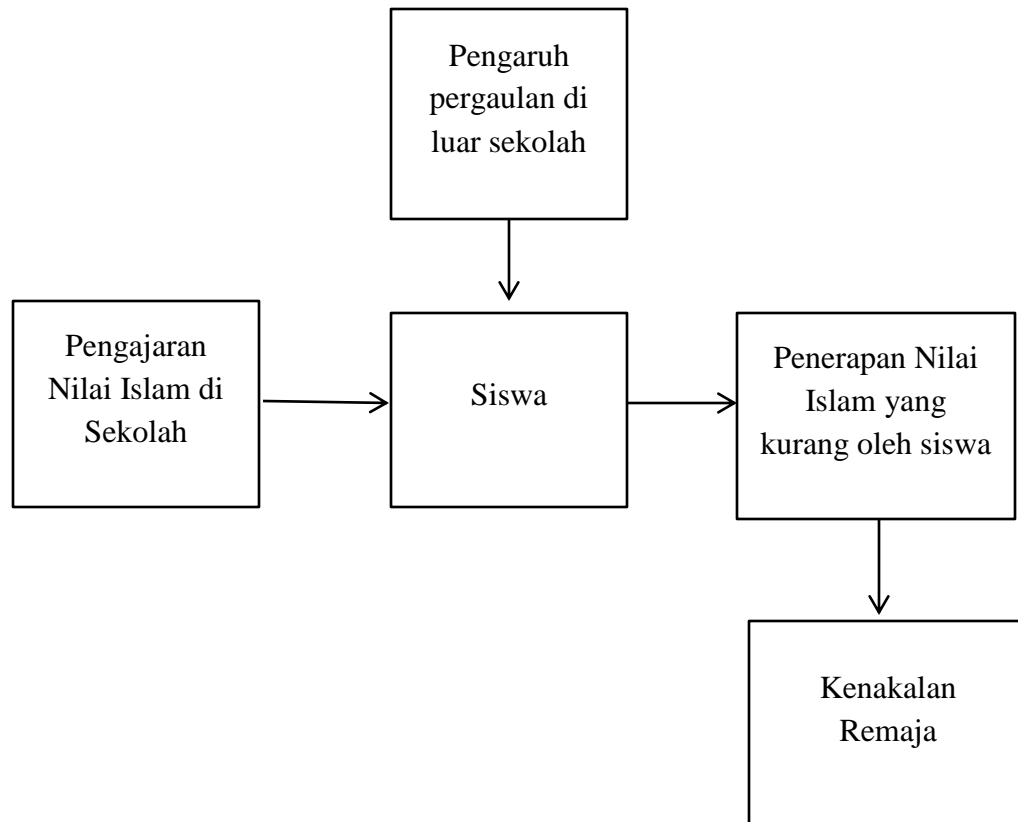
3. Usaha yang Sifatnya Bimbingan

- (1) Berusaha untuk mengerti pribadi individu dan minatnya. Anak terus dibimbing agar dapat lebih memahami ciri pribadi dan minatnya dalam menghadapi masa depannya.
- (2) Menanamkan kesadaran agar anak bersemangat mencapai hasil sebaik-baiknya dalam kehidupan sehari-hari. Anak terus dibimbing untuk menciptakan kondisi hidupnya (baik di keluarga, di sekolah maupun di masyarakat) bahwa hari ini lebih baik dari hari kemarin, terutama dalam bersikap dan berwawasan.
- (3) Memberikan simpati atau kasih sayang secukupnya dengan tidak berlebihan. Kasih sayang yang berlebihan kepada anak akan cenderung menimbulkan sikap manja. Sementara itu, rendahnya kasih

sayang yang didapatkan anak cenderung menimbulkan sikap memberontak.

- (4) Menanamkan nilai-nilai spiritual atau nilai-nilai agama pada diri anak sebaik mungkin. Untuk masalah ini yang paling efektif adalah contoh teladan dari orang tuanya sendiri untuk taat beragama . akan sulit membentuk sikap hidup taat beragama, sementara orang tuanya sendiri tidak memberikan contoh yang baik.

J. Kerangka Konseptual



Gambar 2. Kerangka Konseptual